TASHDIQ

ISSN 3030-8917

Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 21 No 1 Tahun 2026

AKTIVITAS DAKWAH JAMAAH TABLIGH DI PONDOK PESANTREN TEMBORO : PENDEKATAN SOSIAL DAN KEAGAMAAN

Aulia Bagas Satriya[1], Imayatus Sa'adah[2]
[12]Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
03020223024@uinsa.ac.id[1], 03040223073@uinsa.ac.id[2]

Abstrak

Jama'ah Tabligh merupakan gerakan dakwah Islam yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan pendidikan dan aktivitas keagamaan di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro, Magetan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan Jama'ah Tabligh serta bentuk aktivitasnya di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode studi pustaka berdasarkan sumber-sumber yang membahas perkembangan pesantren, sistem pendidikan, dan kegiatan Jama'ah Tabligh. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa perkembangan Jama'ah Tabligh di Pondok Pesantren Al-Fatah mulai terlihat sejak tahun 1987 melalui pelaksanaan kegiatan khuruj dan penguatan orientasi dakwah. Pengaruh tersebut juga tercermin dalam penerapan kurikulum diniyah, penggunaan kitab-kitab keagamaan, serta hubungan pendidikan dengan lembaga Islam di India dan Pakistan. Adapun aktivitas Jama'ah Tabligh dilaksanakan melalui kegiatan yang berpusat di masjid, kegiatan masturah bagi perempuan, serta pendidikan agama bagi anak-anak melalui madrasah diniyah dan tahfidzul Qur'an. Berbagai kegiatan tersebut memperlihatkan peran masjid, keluarga, dan pendidikan dalam mendukung pembinaan kehidupan keagamaan masyarakat. Dengan demikian, Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro menunjukkan keterkaitan antara pendidikan pesantren dan gerakan dakwah Jama'ah Tabligh dalam membentuk praktik keagamaan sehari-hari.

Kata kunci: Jama'ah Tabligh, Pondok Pesantren Al-Fatah, Temboro, khuruj, aktivitas keagamaan.

Abstract

Jama'ah Tabligh is an Islamic missionary movement that has influenced religious education and activities at Al-Fatah Islamic Boarding School in Temboro, Magetan. This study aims to describe the development of Jama'ah Tabligh and its activities at Al-Fatah Islamic Boarding School. It employs a descriptive approach using a literature review of sources discussing the development of the pesantren, its educational system, and Jama'ah Tabligh activities. The findings indicate that the development of Jama'ah Tabligh at Al-Fatah began to become evident in 1987 through the implementation of khuruj, a missionary activity involving groups of members traveling to

Article History
Received: Oktober 2026
Reviewed: Oktober 2026
Published: Oktober 2026

Plagirism Checker No 27676.43uuhg

Copyright : Author
Publish by : Tashdiq

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 21 No 1 Tahun 2026

preach Islam, and the strengthening of the pesantren's missionary orientation. This influence is also reflected in the implementation of the diniyah curriculum, the use of religious texts, and educational connections with Islamic institutions in India and Pakistan. Jama'ah Tabligh activities are carried out through mosque-based activities, masturah activities for women, and religious education for children through madrasah diniyah and Qur'an memorization programs. These activities demonstrate the roles of mosques, families, and education in supporting religious development within the community. In conclusion, Al-Fatah Islamic Boarding School in Temboro illustrates the close relationship between pesantren education and the Jama'ah Tabligh missionary movement in shaping everyday religious practices.

***Keywords**: Jama'ah Tabligh, Al-Fatah Islamic Boarding School, Temboro, khuruj, religious activities.*

1. Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam pembentukan tradisi keilmuan, praktik keagamaan, dan karakter keberislaman masyarakat Indonesia. Dalam perkembangannya, pesantren tidak hanya tumbuh melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya lokal, tetapi juga melalui hubungan intelektual dan keagamaan dengan dunia Islam yang lebih luas. Hubungan tersebut memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan, transmisi pengetahuan, serta adaptasi model pendidikan dan praktik keagamaan dari berbagai kawasan. Salah satu kawasan yang memiliki pengaruh penting dalam perkembangan pemikiran Islam di Asia adalah Asia Selatan, khususnya India dan Pakistan. Tradisi pendidikan Islam di kawasan tersebut berkembang melalui berbagai lembaga dan jaringan ulama yang berperan dalam penyebaran pemikiran keagamaan lintas wilayah. Oleh karena itu, sejarah perkembangan pesantren di Indonesia perlu dipahami tidak hanya dalam konteks dinamika lokal, tetapi juga dengan mempertimbangkan hubungan transnasional yang turut memengaruhi pembentukan tradisi keilmuan dan praktik keagamaan di lingkungan pesantren (Metcalf, 1982).

Salah satu kasus yang menarik untuk dikaji dalam konteks tersebut adalah Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro yang terletak di Kabupaten Magetan, Jawa Timur. Pesantren ini dikenal memiliki keterkaitan dengan gerakan Jamaah Tabligh, sebuah gerakan dakwah Islam yang muncul di India pada dekade 1920-an melalui inisiatif Muhammad Ilyas Kandhlawi. Perkembangan Jamaah Tabligh tidak dapat dilepaskan dari lingkungan keagamaan Deobandi yang tumbuh di Asia Selatan, terutama setelah berdirinya Darul Uloom Deoband pada 1866. Lembaga tersebut menjadi salah satu pusat penting pendidikan Islam tradisional di India dan berperan dalam perkembangan pemikiran keagamaan di kawasan tersebut (Metcalf, 1982; Sikand, 2002). Keterkaitan historis antara Jamaah Tabligh dan lingkungan Deobandi menjadikan Al-Fatah Temboro menarik untuk diteliti, khususnya dalam memahami bagaimana jaringan dakwah transnasional berinteraksi dengan institusi pendidikan Islam di Indonesia. Hubungan tersebut tidak hanya berkaitan dengan penyebaran gagasan keagamaan, tetapi juga membuka pertanyaan mengenai proses penerimaan dan penyesuaian tradisi Islam Asia Selatan dalam lingkungan pesantren yang memiliki sejarah dan karakter lokal tersendiri.

Persoalan historis muncul ketika keberadaan Jamaah Tabligh di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro tidak cukup dijelaskan hanya melalui identifikasi afiliasi keagamaan pesantren. Penjelasan mengenai hubungan tersebut memerlukan rekonstruksi atas proses masuknya

Jamaah Tabligh, aktor-aktor yang berperan dalam penyebarannya, serta kondisi sosial dan keagamaan yang memungkinkan gerakan tersebut berkembang di lingkungan pesantren. Dalam perspektif sejarah, masuknya suatu gerakan keagamaan ke dalam institusi pendidikan tidak berlangsung dalam ruang kosong, melainkan berhubungan dengan interaksi antartokoh, mobilitas jaringan dakwah, dan dinamika kelembagaan. Oleh karena itu, penting untuk menelusuri bagaimana Jamaah Tabligh mulai dikenal dan diterima di Al-Fatah Temboro, bagaimana hubungan tersebut berkembang dari waktu ke waktu, serta bagaimana keterlibatan pesantren dalam jaringan dakwah yang lebih luas memengaruhi perjalanan historisnya. Tanpa penelusuran tersebut, sejarah Jamaah Tabligh di Al-Fatah Temboro berisiko hanya dipahami sebagai bagian dari penyebaran gerakan Islam transnasional secara umum, tanpa penjelasan yang memadai mengenai proses historis yang berlangsung di tingkat lokal.

Persoalan selanjutnya berkaitan dengan hubungan antara perkembangan Jamaah Tabligh dan orientasi keilmuan serta praktik keagamaan Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro. Keterkaitan Jamaah Tabligh dengan lingkungan Deobandi tidak secara otomatis membuktikan bahwa Al-Fatah Temboro mengadopsi atau meniru keseluruhan model pendidikan Darul Uloom Deoband. Hubungan tersebut perlu diperiksa melalui bukti historis yang dapat menunjukkan bagaimana gagasan, praktik dakwah, dan tradisi keilmuan dari Asia Selatan diperkenalkan, diterima, serta disesuaikan dengan kehidupan pesantren di Indonesia. Hal ini penting karena transmisi tradisi keagamaan lintas negara tidak selalu menghasilkan bentuk yang identik dengan sumber asalnya. Proses tersebut dapat melibatkan seleksi, penyesuaian, dan pembentukan praktik baru sesuai dengan kondisi sosial serta kelembagaan setempat. Dengan demikian, persoalan historis yang perlu dijelaskan bukan sekadar kemiripan antara Al-Fatah Temboro dan tradisi pendidikan Islam Asia Selatan, melainkan bagaimana hubungan tersebut terbentuk dan diwujudkan dalam perkembangan pesantren. Penelusuran ini juga diperlukan untuk membedakan antara pengaruh jaringan dakwah Jamaah Tabligh dan kemungkinan pengadopsian model pendidikan Darul Uloom Deoband yang harus dibuktikan melalui sumber sejarah.

Kajian mengenai Jamaah Tabligh, pesantren, dan perkembangan Islam transnasional telah memberikan landasan untuk memahami penyebaran gerakan dakwah serta hubungannya dengan dinamika sosial-keagamaan di berbagai wilayah. Namun, diperlukan penelusuran lebih lanjut yang secara khusus menghubungkan sejarah masuknya Jamaah Tabligh ke Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro dengan proses perkembangan gerakan tersebut dan perubahan praktik keagamaan yang menyertainya. Persoalan ini penting karena sejarah kehadiran suatu gerakan tidak selalu identik dengan sejarah penerimaan, perkembangan, dan pelembagaannya dalam suatu institusi. Kajian yang hanya menekankan aktivitas dakwah atau karakteristik keagamaan berpotensi menghasilkan gambaran deskriptif tanpa menjelaskan urutan peristiwa, peran aktor, serta faktor-faktor yang memengaruhi perubahan dan kesinambungan gerakan tersebut. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian yang menempatkan Al-Fatah Temboro sebagai unit analisis historis dengan memperhatikan kronologi peristiwa, hubungan antartokoh, jaringan dakwah, dan dinamika kelembagaan. Penelusuran tersebut dapat membantu menjelaskan bagaimana hubungan dengan jaringan Jamaah Tabligh dan tradisi Islam Asia Selatan berkembang dalam konteks sejarah pesantren di Indonesia.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya merekonstruksi perkembangan Jamaah Tabligh di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro melalui pendekatan sejarah yang menghubungkan proses masuknya gerakan, perkembangan aktivitasnya, dan pembentukan orientasi keagamaan pesantren. Penelitian ini tidak menempatkan Al-Fatah Temboro sebagai replika Darul Uloom Deoband, tetapi berupaya menguji bagaimana hubungan dengan tradisi Islam Asia Selatan terbentuk melalui jaringan dakwah, peran tokoh, dan praktik keagamaan yang berkembang dalam lingkungan pesantren. Dengan menelusuri kesinambungan dan perubahan dari satu periode ke periode berikutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan perbedaan antara transmisi gagasan keagamaan dan proses adaptasinya dalam konteks lokal. Dengan demikian, kontribusi penelitian tidak terletak pada penciptaan teori baru, melainkan pada rekonstruksi empiris mengenai proses historis yang membentuk hubungan

antara Jamaah Tabligh, tradisi pendidikan Islam Asia Selatan, dan Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro.

Penelitian ini penting untuk memperkaya historiografi pendidikan Islam di Indonesia, terutama dalam menjelaskan hubungan antara pesantren lokal dan jaringan gerakan Islam transnasional. Sejarah Al-Fatah Temboro dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana suatu institusi pendidikan Islam berinteraksi dengan perkembangan gerakan dakwah lintas negara, sekaligus mempertahankan atau menyesuaikan tradisi keagamaannya dalam konteks masyarakat Indonesia. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai mekanisme penyebaran, penerimaan, dan adaptasi tradisi Islam Asia Selatan di lingkungan pesantren. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih kontekstual mengenai keragaman perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, dengan menempatkan perubahan institusi, peran aktor, dan jaringan keagamaan sebagai bagian penting dari proses sejarah. Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini berupaya menjawab satu pertanyaan utama: **Bagaimana proses historis masuk dan berkembangnya Jamaah Tabligh di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro, Magetan, serta bagaimana proses tersebut membentuk hubungan pesantren dengan tradisi keilmuan dan praktik keagamaan Islam Asia Selatan?**

2. METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan budaya sebagai perangkat analisis. Metode sejarah digunakan untuk menelusuri proses transmisi dan perkembangan model pendidikan Islam yang berkaitan dengan tradisi madrasah di Asia Selatan ke Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro, Magetan. Proses penelitian sejarah dilakukan melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi untuk mengumpulkan, menguji, menafsirkan, serta menyajikan fakta-fakta sejarah secara sistematis (Kuntowijoyo, 2013). Melalui metode ini, penelitian berupaya merekonstruksi kronologi peristiwa, hubungan antartokoh, serta proses penyebaran dan penerimaan gagasan keagamaan berdasarkan sumber-sumber sejarah yang relevan. Sementara itu, pendekatan budaya digunakan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan unsur-unsur budaya yang terdapat dalam Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro dan lembaga pendidikan Islam di Asia Selatan, khususnya Darul Uloom Deoband. Budaya dalam penelitian ini dipahami sebagai keseluruhan gagasan, nilai, pengetahuan, kepercayaan, dan praktik yang dipelajari serta diwariskan dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat (OpenStax, 2022). Berdasarkan pemahaman tersebut, unsur-unsur yang dianalisis meliputi tradisi keilmuan, pola pembelajaran, praktik keagamaan, nilai-nilai pendidikan, serta kebiasaan yang berkembang dalam kehidupan kelembagaan. Klasifikasi tersebut digunakan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan karakteristik budaya kedua lembaga sekaligus menelaah kemungkinan terjadinya transmisi dan adaptasi budaya. Dengan demikian, pendekatan budaya tidak hanya berfungsi sebagai perangkat perbandingan, tetapi juga membantu menempatkan proses transmisi tradisi pendidikan Islam dalam konteks sosial dan historis yang lebih luas (Handwerker, 2002). Melalui perpaduan metode sejarah dan pendekatan budaya, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan bagaimana tradisi pendidikan Islam Asia Selatan diterima, ditafsirkan, dan dikembangkan dalam konteks Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro.

3. Hasil dan Pembahasan

Sejarah masuk dan berkembangnya Jama'ah Tabligh di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro, Magetan, merupakan bagian dari dinamika penyebaran gerakan dakwah Islam di Indonesia. Perkembangan tersebut tidak hanya menunjukkan proses masuknya sebuah gerakan keagamaan ke dalam lingkungan pesantren, tetapi juga menggambarkan bagaimana gagasan, praktik dakwah, dan tradisi keagamaan berinteraksi dengan sistem pendidikan Islam yang telah berkembang sebelumnya. Dalam konteks ini, Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro menjadi

ruang penting untuk mengkaji proses penerimaan, penyesuaian, dan pelembagaan ajaran Jama'ah Tabligh dalam kehidupan pesantren. Oleh karena itu, pembahasan mengenai sejarah dan perkembangan Jama'ah Tabligh di Al-Fatah perlu memperhatikan hubungan antara asal-usul gerakan, peran para tokoh, praktik dakwah, serta perubahan sosial-keagamaan yang menyertai perkembangannya.

3.1. Sejarah Masuknya Jama'ah Tabligh di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro

a) Awal Munculnya Jama'ah Tabligh

Jama'ah Tabligh merupakan gerakan dakwah Islam yang dipelopori oleh Maulana Muhammad Ilyas al-Kandhlawi di wilayah Mewat, India, pada dekade 1920-an. Gerakan ini menekankan kegiatan dakwah secara langsung melalui interaksi antarsesama Muslim dan tidak memiliki struktur organisasi formal yang seragam seperti organisasi keagamaan pada umumnya. Perkembangan awalnya berkaitan dengan keprihatinan Muhammad Ilyas terhadap kondisi kehidupan keagamaan masyarakat Muslim Mewat yang masih mempertahankan sejumlah tradisi lokal. Melalui kegiatan pendidikan dan dakwah, ia berupaya memperkuat praktik keagamaan masyarakat berdasarkan pemahamannya terhadap ajaran Islam (Sikand, 2002).

Masyarakat Meo di wilayah Mewat memiliki sejarah panjang interaksi antara identitas Islam dan tradisi sosial-budaya setempat. Dalam kajian mengenai perkembangan Islam di India, kondisi tersebut menjadi bagian penting untuk memahami latar belakang kemunculan gerakan pembaruan keagamaan di kawasan itu. Muhammad Ilyas memandang pendidikan agama sebagai salah satu sarana untuk memperkuat kehidupan keislaman masyarakat Mewat. Upaya tersebut berkaitan dengan pendirian madrasah dan pengembangan kegiatan dakwah yang kemudian menjadi landasan bagi perkembangan Jama'ah Tabligh (Sikand, 2002).

Hubungan Muhammad Ilyas dengan masyarakat Mewat juga dipengaruhi oleh jaringan keagamaan yang sebelumnya dibangun oleh ayahnya, Muhammad Ismail. Hubungan tersebut memberikan landasan bagi pengembangan kegiatan pendidikan dan dakwah di wilayah Mewat. Namun, pendidikan melalui madrasah dipandang belum cukup untuk menjangkau masyarakat secara luas. Atas dasar itu, Muhammad Ilyas mengembangkan pendekatan dakwah yang menekankan keterlibatan langsung umat dalam mengajak sesama Muslim memperkuat praktik keagamaan mereka (Sikand, 2002).

Perkembangan Jama'ah Tabligh selanjutnya ditandai dengan penyebaran kegiatan dakwah ke berbagai wilayah di luar India, termasuk Pakistan dan Bangladesh, sebelum meluas ke kawasan lain di dunia. Penyebaran ini berlangsung melalui jaringan ulama, mobilitas jamaah, dan kegiatan dakwah lintas wilayah. Dengan demikian, perkembangan Jama'ah Tabligh tidak hanya menunjukkan penyebaran suatu gerakan keagamaan, tetapi juga memperlihatkan bagaimana jaringan dakwah berperan dalam menghubungkan komunitas Muslim lintas negara (Sikand, 2002).

b) Masuknya Jama'ah Tabligh di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro Magetan

Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro pada awal perkembangannya memiliki orientasi pendidikan Islam tradisional yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama (NU). Pesantren ini dirintis oleh Kiai Siddiq pada 1912 sebagai kegiatan pengajian dan tarekat, kemudian berkembang menjadi lembaga pendidikan Islam di bawah kepemimpinan Kiai Mahmud Khalid Umar. Dalam perkembangannya, Al-Fatah mengalami perubahan orientasi keagamaan setelah berinteraksi dengan jaringan Jama'ah Tabligh pada dekade 1980-an. Perubahan tersebut menunjukkan adanya dinamika internal pesantren dalam merespons jaringan dakwah transnasional.

Interaksi Al-Fatah dengan Jama'ah Tabligh melibatkan sejumlah tokoh pesantren, di antaranya Kiai Mahmud, Kiai Uzairon, dan Kiai Noor Thohir. Kiai Mahmud mulai mengenal gerakan tersebut melalui kedatangan rombongan dari India dan Pakistan pada 1984. Sementara itu, Kiai Uzairon mengenal Jama'ah Tabligh ketika berada di Mesir, sedangkan Kiai Noor Thohir berinteraksi dengan gerakan tersebut ketika berkunjung ke Pakistan. Rangkaian pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa hubungan Al-Fatah dengan Jama'ah Tabligh terbentuk melalui beberapa jalur interaksi yang melibatkan mobilitas tokoh dan jaringan dakwah internasional.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 21 No 1 Tahun 2026

Sejak pertengahan dekade 1980-an, praktik dakwah Jama'ah Tabligh semakin berkembang di lingkungan Al-Fatah. Perkembangan tersebut tidak hanya memengaruhi orientasi dakwah pesantren, tetapi juga kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Temboro. Keterlibatan masyarakat tampak melalui aktivitas di masjid, partisipasi dalam kegiatan keagamaan, serta penerapan sejumlah kebiasaan berpakaian yang diasosiasikan dengan praktik keagamaan Jama'ah Tabligh. Perubahan tersebut memperlihatkan bagaimana penerimaan terhadap suatu gerakan dakwah dapat memengaruhi praktik keagamaan dan kehidupan sosial masyarakat setempat.

3.2. Perkembangan Jama'ah Tabligh di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro Magetan

Di tahun yang sama itu juga PP Al-Fatah mulai menginternalisasi ideologi Jama'ah Tabligh. Pada tahun 1987, Kiai Uzairon mengajak para santri untuk melaksanakan khurûj, sebuah kegiatan khas Jama'ah Tabligh. Dalam kegiatan ini, kelompok yang terdiri dari sekitar 10 orang melakukan dakwah di daerah tertentu dengan tinggal di masjid setempat selama waktu tertentu. Mereka menjalankan berbagai aktivitas dakwah yang terorganisir dan menggunakan biaya pribadi. Kiai Uzairon memobilisasi santri untuk pertama kalinya melaksanakan khûrûj di desa-desa sekitar Temboro (Noor, 2012).

Di bawah kepemimpinan Kiai Uzairon, yang dimulai setelah wafatnya Kiai Mahmud pada tahun 1996, kurikulum pendidikan di PP Al-Fatah dibagi menjadi tiga program utama: (1) diniyah-tahfidz, (2) diniyah-formal, dan (3) diniyah khusus. Masing-masing program ini disusun berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan diniyah. Program diniyah-tahfidz difokuskan pada penghafalan Al-Qur'an, di samping pembelajaran kitab kuning yang menjadi bagian dari program diniyah. Santri yang memilih program ini tidak terlibat dalam pendidikan formal di Madrasah Tsanawiyah atau Madrasah Aliyah. Sementara itu, program diniyah-formal memungkinkan santri untuk mengikuti pendidikan di Madrasah Tsanawiyah atau Madrasah Aliyah, sekaligus mempelajari kitab kuning dalam program diniyah. Sedangkan program diniyah khusus ditujukan bagi santri yang hanya ingin fokus pada kajian kitab-kitab kuning, di mana hafalan Al-Qur'an dalam dua program terakhir bersifat ekstrakurikuler (Badriza, 2022).

Pondok Al fatah Temboro sendiri sering memanfaatkan beberapa kitab atau karya yang berkaitan dengan prinsip dan amalan Jamaah Tabligh. Beberapa karya utama yang digunakan, baik secara langsung maupun sebagai inspirasi dalam pengajaran dan dakwah, meliputi (Nadwi, 1997; Noor, 2012):

- Kitab Fadhailul A'mal

Karya Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi, kitab ini merupakan kumpulan kisah dan dalil terkait keutamaan amal seperti shalat, dzikir, dakwah, dan lain-lain. Ini adalah teks utama yang sering dibaca oleh anggota Jamaah Tabligh (Romlah, 2011).

- Kitab Fadhailus Shadaqat

Juga karya Maulana Zakariyya, kitab ini berisi kisah-kisah dan keutamaan sedekah, zakat, dan amal-amal sosial lainnya (Nadwi, 1997).

- Muntakhab Ahadits

Kumpulan hadits pilihan yang disusun oleh para ulama Jamaah Tabligh sebagai panduan praktis untuk memahami dasar-dasar amal Islami yang menjadi fokus gerakan mereka (Noor, 2012).

- Hayatus Sahabah

Karya Maulana Yusuf Al-Kandahlawi, buku ini menceritakan kehidupan para sahabat Nabi Muhammad SAW, khususnya dalam hal pengorbanan, perjuangan, dan dakwah (Nadwi, 1997).

- Talim Kitab

Buku panduan sederhana yang sering digunakan untuk majelis talim di kalangan Jamaah Tabligh (Romlah, 2011). Salah satu aspek penting yang menghubungkan PP Al-Fatah dengan madrasah-madrasah yang berada di Asia Selatan adalah pengiriman santri ke institusi berbasis Jama'ah Tabligh di India dan Pakistan antara tahun 1989 hingga 1993. Selama periode ini, beberapa gelombang santri dari Al-Fatah dikirim ke madrasah di Delhi dan Lucknow, India, serta Karachi dan Lahore, Pakistan. Hingga tahun 2003, tercatat lebih dari 100 santri Al-Fatah telah

menyelesaikan pendidikan mereka di madrasah-madrasah tersebut. Pengasuh PP Al-Fatah saat ini, Kiai Umar Fatahillah (lahir 1971), juga menuntut ilmu di Jâmi'ah al-Ulûm al-Islâmiyyah Banuri Town, Karachi, Pakistan, serta di Dâr al-Ulûm Nadwah al-Ulamâ Lucknow, India. Sementara itu, adiknya, Ubaidillah (lahir 1973), juga mengikuti pendidikan di lembaga yang sama di Pakistan (Badriza, 2022; Noor, 2012).

Kurikulum Diniyah yang diterapkan di PP Al-Fatah menunjukkan kemiripan dengan yang ada di Darul Uloom Deoband. Sistem pendidikan di PP Al-Fatah dirancang selama 10 tahun. Di awal program, santri diwajibkan menyelesaikan 6 tahun pendidikan tingkat dasar. Setelah menyelesaikan tahap ini, mereka akan melanjutkan studi tentang Hadis Nabi dalam kutub al-sittah, yang dikenal dengan program Daurah Hadits, selama 2 tahun, atau di kelas 7 dan 8. Tahapan selanjutnya adalah jenjang takhassus, di mana santri mengkhususkan kajian selama 2 tahun dengan memilih salah satu dari empat bidang: Hadis, Fikih, Tajwid, dan Qira'at (Badriza, 2022).

Pondok Pesantren Al-Fatah menekankan kajian hadis dengan menambahkan enam kitab hadis utama dari kutub al-sittah ke dalam kurikulumnya. Sejalan dengan kurikulum Dars-i Nizami di Deoband, kajian kutub al-sittah di PP Al-Fatah juga disusun dalam satu jenjang yang dikenal sebagai Daurah Hadis. Namun, durasi Daurah Hadis di PP Al-Fatah berlangsung selama 2 tahun, yaitu pada kelas 7 dan 8, sementara kurikulum Dars-i Nizami hanya mencakup kajian kutub al-sittah pada tahun ke-8. Menurut Zein, seorang kader PP Al-Fatah yang pernah belajar di Darul Ulum Karachi, Pakistan, perbedaan dalam durasi ini kemungkinan disebabkan oleh kapasitas pengajar. Dia menjelaskan bahwa di Karachi, pengajar yang mengajarkan Shahîh Bukhârî telah mengajar Sunan al-Tirmidzî selama 20 tahun sebelum melanjutkan untuk mengajarkan Bukhârî (Badriza, 2022).

PP Al-Fatah juga dengan tegas menganjurkan para santrinya untuk tidak menonton televisi. Televisi dianggap lebih banyak mendatangkan keburukan dibandingkan manfaat. Pada tahun 2004, seorang Ulama Deobandi bernama Mufti Mahmud ul-Hasan Bulandshahri mengeluarkan fatwa yang melarang menonton televisi. Mufti Aijaz ur-Rashid Qasmi, salah satu pendukung fatwa ini, berpendapat bahwa tidak ada film yang dapat dibuat menarik dan persuasif tanpa melibatkan gambar perempuan atau hanya berfokus pada hiburan, dan keduanya dianggapnya sebagai "tidak sesuai dengan ajaran Islam" (Badriza, 2022).

Pengaruh gerakan Jama'ah Tabligh di PP Al-Fatah paling terlihat pada orientasi dakwahnya. Kesungguhan terhadap misi dakwah ini tampak melalui pusat kegiatan Jama'ah Tabligh di PP Al-Fatah, yang dikenal dengan Markas Temboro. Markas ini berperan sebagai pusat aktivitas dan pengiriman jamaah untuk khurûj, salah satu bentuk dari kegiatan Jama'ah Tabligh. Markas Temboro merupakan beberapa pusat Jama'ah Tabligh di Indonesia, selain Markas Kebon Jeruk di Jakarta dan Markas Medan. Tidak hanya sebagai pusat regional, PP Al-Fatah juga berfungsi sebagai markas internasional Jama'ah Tabligh, dengan tugas mengirimkan jamaah khurûj ke berbagai negara. Keunikan Markas Temboro di antaranya adalah menjadi markas yang paling sering mengirimkan jamaah khurûj dengan durasi satu tahun, melebihi markas pusat Nizamuddin di India maupun markas lainnya. Selain itu, PP Al-Fatah juga menjadi pusat pembelajaran dan juga pengembangan Jama'ah Tabligh terbesar di kawasan Asia Tenggara (Noor, 2012; Arifin, 2017).

Meskipun banyak dipengaruhi oleh tradisi Deobandi dan gerakan Jama'ah Tabligh, pesantren ini tetap "mengidentifikasikan" dirinya sebagai bagian dari Nahdlatul Ulama (NU) secara umum. Praktik-praktik khas NU seperti tahlilan, ziarah makam, dan peringatan Maulid Nabi masih dipertahankan di pesantren ini. Selain itu, koperasi pesantren juga menjual buku-buku yang secara khusus membahas berbagai aspek terkait tradisi NU. Perpaduan antara ajaran NU, Deobandi, dan Jama'ah Tabligh di PP al-Fatah menciptakan sebuah pendekatan Islam yang unik di pesantren ini. Melalui cabang pesantren-pesantren yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia, PP Al-Fatah secara tidak langsung turut menyebarkan pendekatan Islam yang mereka praktikkan tersebut (Badriza, 2022; Mufid, 2011).

3.3. Aktivitas Jama'ah Tabligh di Pondok Pesantren Al Fatah Temboro

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 21 No 1 Tahun 2026

Ada beberap aktivitas Jam'ah Tabligh di Ponpes Al Fatah Temboro diantaranya (1) Kegiatan jama'ah yang berpusat di masjid (2) Kegiatan masturah yang dilaksanakan dalam rumah-rumah keluarga dan (3) Kegiatan pendidikan anak-anak (Romlah, 2011).

a. Kegiatan jama'ah yang berpusat di masjid

Secara umum kegiatan ini dilaksanakan oleh para pria dewasa dan juga para remaja dan masjid yang menjadi sebuah pusat pembelajarannya. Masjid disini bukan hanya sebagai tempat sholat berjamaah lima waktu, melainkan juga sebagai tempat melaksanakan, mendiskusikan dan juga mengevaluasi sebuah program yang mencakup sebuah aspek kehidupan di Ponpes Al Fatah Temboro, kegiatan di dalamnya meliputi (Romlah, 2011):

Kegiatan Rutin

Kegiatan Rutin yang dimaksud disini adalah kegiatan masjid yang bersifat 'ubudiyah dan umum dilaksanakan di masjid-masjid contohnya seperti adzan dan sholat fardhu berjamaah. Untuk pelakasanaan sholat Jumat sendiri didirikan di suatu tempat yakni di sebuah masjid milik Ponpes Al Fatah Temboro yang dijadikan sebagai markas para jama'ah. Intensitas jama'ah di masjid Ponpes Al Fatah Temboro sendiri lebih baik daripada masjid-masjid lainnya di luar Temboro, shaff sholat di masjid sana relatif konsisten dari waktu ke waktu (Romlah, 2011).

Kegiatan Harian

Kegiatan yang dilaksanakan setiap hari oleh jama'ah adalah musyawarah harian, silaturahmi harian dan ta'lim harian. Musyawarah harian biasanya dilaksanakan setiap hari setelah pelaksanaan sholat Subuh berjama'ah, musywarah ini dipimpin oleh seseorang yang paling dituakan dalam masjid tersebut. Agenda utama jama'ah adalah mengevaluasi kegiatan sehari kemarin dan juga membuat kegiatan perencanaan masjid pada hari itu, seperti pembagian muadzin, pembagian kerja sesama jama'ah dan rute silaturahmi (Romlah, 2011). Tujuan umum diadakannya musyawarah ini adalah adalah untuk para jama'ah masjid dapat menghidupkan amaliyah agama secara keseluruhan baik pada diri sendiri maupun orang lain di sekitarnya. Secara praktis para jama'ah berikir bagaimana agar para laki-laki dewasa dapat sholat berjama'ah lima kali dimasjid dan para wanita dapat menggunakan busana Islam sesuai dengan syariat agama Islam, serta para remaja dan anak-anak mau belajar agama di masjid dan memiliki akhlak yang baik (Romlah, 2011).

Silaturahmi diadakan setiap hari dalam kelompok, biasanya terdapat 2-3 orang per kelompok. Setiap masjid dapat membentuk hingga 5 kelompok pertemanan setiap harinya. Waktu-waktu pertemuan biasanya dilaksanakan setelah shalat Asar dan setelah shalat Maghrib, atau pada waktu-waktu lain sesuai dengan kenyamanan jamaah masjid. Rute sasaran Persahabatan adalah penduduk desa di sekitar masjid. Siapa yang akan dikunjungi dan undangan apa yang akan dikirim ke penyelenggara telah direncanakan sebelumnya melalui forum penasehat di dalam masjid. Isi undangan tuan rumah berbeda-beda tergantung situasinya. Contoh: ajakan mengikuti salat berjamaah di masjid, ajakan mengikuti acara tarim di masjid, ajakan untuk meningkatkan partisipasi dalam upaya memajukan kesejahteraan masjid (Romlah, 2011).

Sedangkan ta'lim harian diadakan setiap hari pada akhir shalat Maghrib dan berlangsung kurang lebih 30 menit. Usai dzikir dan salat, jamaah duduk di depan mimbar dan mendengarkan pembacaan kitab ta'lim oleh salah satu jamaah. Buku yang dibaca adalah "Fadilah Amal" yang berisi penjelasan Al-Qur'an dan al-Hadits berikut tentang manfaat amal. Misalnya saja keutamaan shalat, keutamaan puasa, keutamaan menunaikan ibadah haji ke mekkah, keutamaan mengaji, keutamaan dzikir, keutamaan bersedekah, keutamaan masjid orang kaya, dsb. (Romlah, 2011).

Kegiatan Rutin Mingguan

Kegiatan ini adalah lailatul ijtima, merupakan kegiatan pengajian maqomy, dan melakukan pengiriman jama'ah untuk khuruj (jaulah). Lailatul ijtima' dilakukan kurang lebih seminggu sekali dan dipusatkan di masjid markas Jama'ah Tabligh. Kegiatan ini dapat diawali dengan sholat berjama'ah, kemudian bayan (ceramah) dari salah satu tokoh dari Jama'ah Tabligh yang

disertai dengan ajakan kegiatan khuruj, lalu dilanjut dengan pembagian kelompok-kelompok kecil dan melakukan mudzakaroh bersama kelompok masing-masing. Lalu akan ada yang melaporkan kegiatan hasil dari Jama'ah Tabligh di daerah masing-masing. Kegiatan berakhir pada pukul 22.00 dengan melakukan sholat Isya berjama'ah dan jamuan makan (Romlah, 2011). Sedangkan pengajian maqomy dilakukan pada hari Minggu di musholla atau masjid. Kajian ini diawali dengan pelaksanaan salat Ashar di lingkungan masyarakat dan dilanjutkan dengan bayan (khotbah) dari masyarakat di luar daerah. Ketika Bayan sedang terjadi beberapa orang mengunjungi rumah orang-orang yang tidak pergi ke masjid pada tahun dan diajak untuk belajar maqomy. Sementara itu, kegiatan salat dan dzikir terus dilakukan di dalam masjid, dan beberapa orang yang berkunjung ke rumah siang itu berdoa agar bisa mengundangnya ke masjid untuk kajian maqomy selanjutnya (Romlah, 2011).

Kegiatan ketiga minggu ini adalah mengutus Jama'ah Jaulah melakukan dakwah. Jama'ah Tabligh mengamanatkan laki-laki yang telah baligh untuk melakukan Khuruj. Hingga setiap berakhirnya bayan, akan ada seruan bagi jama'ah jaulah agar keluar untuk melakukan dakwah. Setiap akan dikirim beberapa rombongan dikelompokkan berdasarkan waktu dan juga keuangan yang dapat digunakan untuk ikut dalam jama'ah jaulah ini. Ada kelompok tiga hari, empat puluh hari, dan bahkan satu tahun. Pengiriman jama'ah jaulah yang hanya tiga hari biasanya hanya di daerah dekat dengan Temboro saja, sedangkan jama'ah jaulah empat puluh hari akan luar kota bahkan mungkin ke luar negeri. Jama'ah jaulah ini melakukan dakwah dari masjid ke masjid lainnya untuk mengamalkan ilmunya dan melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar (Romlah, 2011).

b. Kegiatan masturah yang dilaksanakan dalam rumah-rumah keluarga

Kegiatan Masturah merupakan sebuah kegiatan yang bermanfaat bagi para ibu dan remaja putri di Ponpes Al Fatah Temboro agar memiliki kesempatan untuk mendapatkan wawasan dan ilmu-ilmu agama disamping kesibukan mengurus urusan rumah tangga. Kegiatan pembinaan yang dapat diikuti oleh para ibu dan remaja putri ini adalah ta'lim harian, ta'lim mingguan, selapanan, dan keluar tiga hari (Romlah, 2011).

a) Ta'lim Harian

Karena ta'lim ini dilakukan di setiap rumah tangga, maka disebut juga ta'lim keluarga. Waktu pelaksanaannya berbeda-beda tergantung waktu luang masing-masing keluarga, namun sering digunakan selama +30 menit setelah shalat Subuh atau Maghrib, dan sasaran pelaksanaannya adalah 1,5 jam per hari (Romlah, 2011).

b) Ta'lim Mingguan

Kegiatan ta'lim ini secara khusus diselenggarakan untuk para ibu dan berlangsung di rumah salah satu anggota kelompok ta'lim. Dalam satu wilayah jama'ah masjid (mahallah), biasanya terdapat lima hingga sepuluh kelompok ta'lim yang diadakan setiap minggu. Ta'lim ini dijadwalkan setiap hari Jumat sore, tepat setelah shalat Ashar, dengan durasi sekitar 30 menit. Selama kegiatan, para ibu yang hadir bersama anak-anak kecil mereka duduk mendengarkan pembacaan kitab ta'lim oleh salah satu anggota kelompok, serta mendengarkan ceramah (bayan) dari para bapak melalui pengeras suara yang terhubung ke masjid. Kitab yang dibacakan adalah Fadhilah 'Amal dan Enam Sifat Shahabat (Romlah, 2011).

c) Pengajian Bulanan (Selapanan)

Kegiatan pengajian ini rutin diadakan pada setiap hari Ahad Kliwon dan juga dipusatkan di markas Jama'ah Tabligh, yaitu Masjid Trangkil (Romlah, 2011).

d) Keluar Tiga Hari

Kegiatan keluar selama tiga hari dilakukan oleh para ibu setidaknya sekali dalam setahun, bersama dengan suami masing-masing. Dalam kegiatan ini, para bapak menginap di masjid, sementara para ibu bermalam di salah satu rumah yang berdekatan dengan masjid. Selama tiga hari tersebut, para ibu bersama-sama menjalankan amalan-amalan sunnah selain melaksanakan amalan wajib. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar para ibu dapat menjaga keistiqamahan dalam menghidupkan amalan sunnah di samping amalan wajib, sehingga dapat menjadi teladan bagi putra-putri mereka di rumah (Romlah, 2011).

c. Kegiatan Pendidikan Anak

Madrasah dan tahfidzul Qur'an merupakan bagian dari kegiatan yang diselenggarakan di masjid. Dengan menggunakan pedoman dan kurikulum yang dirancang oleh pengurus masjid, program ini mencakup madrasah diniyah dan tahfidzul Qur'an yang terbuka untuk seluruh masyarakat sekitar masjid tanpa batasan usia. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan setelah shalat Ashar atau Maghrib (Romlah, 2011). Program pendidikan ini diselenggarakan sebagai langkah untuk menjadikan masjid sebagai pusat aktivitas umat. Dengan adanya fasilitas pendidikan berupa madrasah diniyah dan tahfidzul Qur'an, diharapkan masjid dapat lebih aktif dan tidak hanya berfungsi sebagai tempat shalat berjamaah. Saat ini, kegiatan tersebut telah berhasil dilaksanakan di dua masjid, yaitu Masjid Syafi'iyah dan Masjid Nurul Huda (Romlah, 2011).

3.4. Dialog Kritis Teoritis

Perkembangan Jama'ah Tabligh di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro dapat dianalisis melalui perspektif sejarah sosial keagamaan, khususnya dengan memperhatikan hubungan antara penyebaran gagasan keagamaan dan proses penerimaannya dalam lingkungan masyarakat setempat. Sikand (2002) menjelaskan bahwa Jama'ah Tabligh berkembang sebagai gerakan dakwah yang menekankan pembaruan praktik keagamaan melalui peningkatan kesalehan individu, penguatan ibadah, dan kegiatan dakwah secara langsung. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa penyebaran Jama'ah Tabligh tidak hanya bergantung pada penyampaian ajaran secara verbal, tetapi juga pada praktik keagamaan yang dijalankan secara berkelompok dan berulang dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pesantren, penyebaran gerakan keagamaan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai proses pemindahan ajaran dari satu wilayah ke wilayah lain. Pesantren memiliki tradisi pendidikan, struktur otoritas keagamaan, dan kebiasaan sosial yang turut memengaruhi penerimaan suatu gerakan. Dengan demikian, perkembangan Jama'ah Tabligh di Al-Fatah dapat dipahami sebagai proses interaksi antara karakteristik gerakan dakwah tersebut dan lingkungan pesantren yang menjadi tempat berkembangnya. Interaksi ini penting dikaji untuk melihat bagaimana kegiatan seperti khuruj, pembelajaran kitab, pembinaan jamaah, dan aktivitas di masjid menjadi bagian dari kehidupan keagamaan pesantren.

Secara teoretis, pendekatan tersebut juga membantu membedakan antara penyebaran gerakan dan pelembagaan gerakan. Penyebaran berkaitan dengan proses diperkenalkannya gagasan serta praktik dakwah kepada masyarakat, sedangkan pelembagaan mengacu pada proses ketika praktik tersebut menjadi bagian yang relatif menetap dalam kegiatan organisasi dan kehidupan sosial-keagamaan. Dalam kasus Al-Fatah, keberadaan aktivitas dakwah, pembelajaran keagamaan, dan pembinaan jamaah dapat dikaji sebagai bagian dari proses tersebut. Namun, hubungan antara tradisi pesantren dan Jama'ah Tabligh perlu dijelaskan berdasarkan bukti sejarah, sehingga perkembangan Al-Fatah tidak langsung diasumsikan sebagai penyalinan sepenuhnya terhadap pola gerakan Jama'ah Tabligh di tempat lain.

Dengan demikian, kajian ini menempatkan perkembangan Jama'ah Tabligh di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro sebagai proses historis yang melibatkan penyebaran gagasan, peran aktor keagamaan, penyesuaian praktik dakwah, serta pembentukan tradisi kelembagaan. Perspektif ini memungkinkan penelitian tidak hanya mendeskripsikan kapan dan bagaimana Jama'ah Tabligh hadir di Al-Fatah, tetapi juga menganalisis mengapa gerakan tersebut dapat berkembang dan bagaimana praktiknya berinteraksi dengan sistem pendidikan serta kehidupan sosial-keagamaan pesantren.

4. Simpulan

Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro Magetan mengalami perkembangan yang erat kaitannya dengan gerakan Jama'ah Tabligh sejak tahun 1987. Pengaruh tersebut terlihat dalam pelaksanaan kegiatan khuruj, penerapan kurikulum pendidikan diniyah, penggunaan kitab-kitab

keagamaan, serta hubungan pendidikan dengan lembaga-lembaga Islam di India dan Pakistan. Meskipun memiliki kedekatan dengan tradisi Deobandi dan Jama'ah Tabligh, Pondok Pesantren Al-Fatah tetap mempertahankan sejumlah praktik keagamaan yang identik dengan Nahdlatul Ulama (NU). Perpaduan tersebut menunjukkan karakteristik keagamaan dan pendidikan yang berkembang di lingkungan pesantren. Aktivitas Jama'ah Tabligh di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro dilaksanakan melalui tiga bentuk utama, yaitu kegiatan jamaah yang berpusat di masjid, kegiatan masturah di lingkungan keluarga, dan pendidikan agama bagi anak-anak. Kegiatan tersebut meliputi salat berjamaah, musyawarah, silaturahmi, ta'lim harian dan mingguan, khuruj, serta pengajian bagi perempuan dan penyelenggaraan madrasah diniyah maupun tahfidzul Qur'an. Berbagai aktivitas tersebut memperlihatkan bahwa masjid dan keluarga memiliki peran penting dalam pembinaan kehidupan keagamaan masyarakat. Dengan demikian, Jama'ah Tabligh di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro tidak hanya berorientasi pada kegiatan dakwah, tetapi juga menjalankan pembinaan keagamaan melalui pendidikan, pembiasaan ibadah, dan keterlibatan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Referensi

Ahmad Syafi'I Mufid. "Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional Di Indonesia Puslitbang Kehidupan Keagamaan," no. September (2011): hlm. 147.

Badriza, K. "Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro Sebagai Induk Madrasah Asia Selatan Berbasis Jama'ah Tabligh Di Indonesia." *FIHROS: Jurnal Sejarah Dan Budaya* 6, no. 1 (2022): 10–26. https://ejournal.staisyekhjangkung.ac.id/index.php/fihros/article/view/21%0Ahttps://ejournal.staisyekhjangkung.ac.id/index.php/fihros/article/download/21/22.

Romlah, Hj Futiati. "Peran Jama ' Ah Tabligh Dalam Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada." *Cendekia* 9, no. 1 (2011).

Arifin, Zainal. "Authority of Spiritual Leadership at Pesantren Temboro Based on Jamaah Tabligh Ideology." Jurnal Pendidikan Islam 6, no. 2 (2017): 265. https://doi.org/10.14421/jpi.2017.62.265-292.

Arifin, Zainal. "Authority of Spiritual Leadership at Pesantren Temboro Based on Jamaah Tabligh Ideology." Jurnal Pendidikan Islam 6, no. 2 (2017): 265. https://doi.org/10.14421/jpi.2017.62.265-292.

Badan Litbang, Respon Pemerintah, Ormas, dan Masyarakat terhadap Aliran Keagamaan di Indonesia, Jakarta: Depag RI, 2007

Abduh, Abu Muhammad Ahmad. Kupas Tuntas Jama'ah Tabligh Buku 1, Bandung: Khoiru Ummat, 2008

Atsary, Abu Ihsan, Jama'ah Tabligh, http://www.anshurussunah al-muhammadiyah (Cikarang), diakses tanggal 9 September 2010